

PENANGANAN PERMASALAHAN TAWURAN REMAJA MELALUI PUSAT PENGEMBANGAN REMAJA (PPR) DI CIPINANG BESAR UTARA, JAKARTA TIMUR

HANDLING OF TEENS BRAWL ISSUES THROUGH YOUTH DEVELOPMENT CENTER (YDC) IN CIPINANG BESAR UTARA, EAST JAKARTA

Hari Harjanto Setiawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III Jakarta Timur
E-mail: hari_harjanto@yahoo.com

Diterima: 1 Februari 2016; Direvisi: 18 Mei 2016; Disetujui: 20 Mei 2016

Abstrak

Tawuran yang dilakukan sekelompok remaja seolah sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi ditelinga kita. Di Kelurahan Cipinang Besar Utara, tawuran seolah-olah dianggap hal biasa dan dilakukan secara rutin, terutama pada malam minggu. Kekerasan sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif oleh para remaja. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa remaja leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri, tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung. Pelayanan kepada remaja dapat dilakukan dengan merespon keinginan positif bagi generasi bangsa Indonesia di masa mendatang. Khusus untuk penerapan konsep pengembangan pelayanan positif bagi remaja, Pusat Pengembangan Remaja (PPR) sebagai salah satu media pelayanan sosial bagi remaja yang memiliki orientasi ke depan yang mampu memberikan berbagai menu pilihan bagi para remaja, khususnya yang merasa kesulitan dan memiliki hambatan dalam mengakses pelayanan sosial. Hambatan sosial yang dimiliki para remaja ini di dasari pada beberapa masalah sosial yang selama ini menjadi landasan pelayanan seperti kemiskinan, keterlantaran, serta permasalahan psikologis di lingkungan rumah dan sebagainya. Tujuan penyediaan menu layanan ini, agar PPR tidak lagi terjebak pada pelayanan konvensional dengan menerima sasaran dari remaja yang hanya putus sekolah saja.

Kata Kunci: tawuran, remaja, pusat pengembangan remaja (PPR).

Abstract

Brawl is often done on a group of teenagers as though they were no longer a foreign news and talk our ears. In Kelurahan Cipinang Besar Utara, brawl as if considered commonplace and done regularly, especially on a week night. Violence has been regarded as a highly effective problem solvers committed by teenagers. It seems to be clear evidence that teens do things freely anarchistic. Of course, bad behavior is not only detrimental to the people involved in a fight or brawl itself but also harm other people who are not directly involved. Services to teenagers can be done with a desire to respond positively to the generation of Indonesia in the future. Especially for the application of the concept of development of positive services for adolescents. Youth Development center (YDC) as a medium of social services for adolescents who have a future orientation that is capable of providing a variety of menu choices for adolescents, especially those who feel difficulties and barriers in accessing other social services. Social barriers owned by the teens in the underlying on some social issues that have been the cornerstone of service such as poverty, abandonment, as well as psychological problems in the home environment and so on. The purpose of providing the service menu, so YDC is no longer stuck in the conventional services by receiving the target of a teenager who just dropped out of school only.

Keywords: brawl, youth, youth development center (YDC).

PENDAHULUAN

Setidaknya 17 remaja tewas dalam tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Menurut Asrorun Niam sebagai Ketua Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa jumlahnya meningkat dari 2011 yaitu sebesar 12 orang tewas di Jakarta (TEMPO, 2012). Aksi tawuran seperti ini juga dilakukan dua kelompok remaja di Jalan Cipinang Pulo Maja, Cipinang Besar Utara, Jatinegara, Jakarta Timur, pada Hari Selasa tanggal 30 Juni 2015. Tawuran yang terjadi mulai pukul 05.30 hingga 07.30 tersebut melibatkan remaja dari RW 10, 11, 12, 13, dan 14 Cipinang Besar Utara. Peristiwa terbaru adalah Seorang pemuda bernama 18 tahun meninggal dalam tawuran di Jalan Cipinang Pulo Maja RT 11 RW 11, Cipinang Besar Utara, yang terjadi pada Minggu tanggal 1 Mei 2016 (WARTA KOTA, 2016)

Tawuran tersebut dipicu oleh masalah sepele, yaitu saling ejek dan saling lempar petasan (Nurito, 2015). Peristiwa di atas melibatkan remaja dari beberapa RT. Kejadian tersebut akumulasi dari peristiwa kecil yang sering terjadi antar kelompok remaja seperti yang terjadi setiap malam minggu di daerah kuburan Prumpung. Selain itu ada daerah lain yang sering dijadikan tawuran seperti di jembatan perbatasan Cipinang Besar Utara dan Cipinang Besar Selatan.

Di wilayah ini kekerasan dianggap sebagai solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memikirkan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan. Pada kondisi seperti ini, masyarakat seringkali mencaci perbuatan mereka tanpa berusaha mencari solusi yang bijak akan permasalahan tersebut. Masyarakat juga memojokkan mereka dari sudut pandang negatif seolah-olah seperti seorang terdakwa yang telah mendapat vonis hukum. Kondisi ini

akan berpengaruh pada perkembangan remaja yang muncul dari berbagai proses rutin yang makin rumit, aktif, interaksi dua arah antara remaja yang berkembang dan lingkungan sehari-harinya. Berbagai proses tersebut dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas bahkan mungkin kita tidak menyadarinya. Hal ini dimulai dengan rumah, ruang kelas, tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu pengaruh juga berasal dari lembaga-lembaga sosial seperti sistem pendidikan, pola-pola budaya dan sejarah luas yang mempengaruhi keluarga, sekolah, dan lainnya dalam kehidupan seseorang yang disebut *Person in Environment* (Zastrow, 2004).

Masyarakat yang peduli terhadap lingkungan remaja menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana yang bersahabat dengan mereka. Masyarakat sering tidak peka terhadap respon yang ditimbulkan remaja. Sehingga tidak sedikit remaja mengalami gejala jiwa yang berupa agresi untuk menunjukkan keberadaan mereka dalam suatu lingkungan. Hal itu menimbulkan gejala jiwa yang menumpuk menjadi stress dan mencari pelampiasan. Hal tersebut seringkali tersalurkan dalam perbuatan negatif, berkumpul dengan kelompok negatif dan secara tidak langsung menjadi bagian dari mereka. Dari situlah dimulainya pembelajaran kekerasan, yang tidak kenal aturan, norma, adat, dan kesusilaan. Mereka berlaku anarkisme, kriminalisme, premanisme, yang kesemuanya itu selalu mengedepankan otot dari pada otak. Yang terjadi adalah wujud nyata mereka yaitu seorang pelajar namun substansinya adalah preman yang belajar. Itulah sekilas kenyataan adanya jiwa preman dalam diri seorang pelajar yang berpotensi menimbulkan kenakalan pelajar yang terutama berupa tawuran, sehingga tidak asing lagi hanya sekedar saling pandang dapat menimbulkan tawuran. Sungguh ironis memang yang terjadi di dunia pelajar, yang

sebenarnya dituntut untuk belajar dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya.

Remaja adalah anak yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 21 tahun. Ciri-ciri masa remaja adalah periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1992). Jumlah remaja berumur 16 sampai dengan 19 tahun berjumlah 8,71 persen dari jumlah warga negara atau 20.624.373 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Jumlah ini cukup besar potensinya untuk dikembangkan agar dapat menentukan masa depan bangsa. Dengan harapan mereka bisa berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, sehingga relasi antar organisme dengan lingkungannya perlu diperhatikan (Constable & Flynn, 1982). Dalam pembahasan masalah remaja setidaknya ada dua dimensi yaitu pertama adalah dimensi makro yang menggambarkan bagaimana institusi Negara melalui kebijakan dan peraturan yang dibuatnya mempengaruhi proses perubahan di suatu masyarakat. Sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi mikro dimana individu keluarga dan kelompok kecil dalam masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri (Adi, 2013).

Kemandirian merupakan kebutuhan psikologis remaja. Memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal (Musdalifah, 2007).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Dalam hal ini keluarga menjadi penting dalam proses perkembangan remaja. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial (Gunarsa & Gunarsa, 1993). Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Kedekatan remaja untuk mendapatkan otonomi dan tanggung jawab umumnya membuat bingung dan marah orang tua. Orang tua memandang anak remaja mereka lepas dari cengkraman mereka. Mereka mungkin merasa terdorong untuk menerapkan kontrol yang lebih kuat ketika anak remaja mereka mencari otonomi dan tanggung jawab (Santrock, 2007).

Kita menaruh perhatian pada masa remaja karena periode ini penting dalam perkembangan manusia. Perlakuan salah terhadap remaja berisiko mengalami masalah perkembangan. Risiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor resiko tersebut berasal dari *the intergenerational transmission of violence in families* (Covell & Howe, 2009). Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, yang berakibat secara langsung terhadap sikap dan perilaku.

Dua perubahan besar ketika anak memasuki masa remaja: Pertama, Perubahan teknologi dan modernisasi dalam berbagai sektor yang berhubungan dengan kehidupan manusia demikian pesat sehingga mempengaruhi keseimbangan dan keserasian baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Kedua, Kenyataan adanya perubahan yang besar dan tiba-tiba pada seluruh kepribadiannya ketika seorang anak menginjak masa remaja, menggoncang seluruh pribadi remaja, baik menyangkut aspek fisik, maupun aspek psikis terutama emosinya (Singgih D. Gunarsa & Ny. Singgih D. Gunarsa, 1993). Peneliti dan praktisi menemukan bahwa permasalahan disiplin dapat menyebabkan remaja keluar dari pendidikannya (Kochhar-Bryant & Renee Lacey, 2005). Selain itu permasalahan gender juga berpengaruh terhadap perilaku tawuran. Anak perempuan lebih sering menggunakan coping ruminatif dibanding dengan anak laki-laki. Dimana perempuan lebih memusatkan perhatiannya pada simtom-simtom depresi yang dialaminya. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung mengalihkannya pada beberapa aktivitas fisik, seperti menonton TV, berperilaku agresif (Darmayanti, 2008).

Kebijakan Pemerintah Indonesia perihal remaja terlihat dalam Undang Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial dimaknai sebagai upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Selanjutnya Undang Undang No.35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menegaskan bahwa

anak-anak termasuk remaja berhak untuk mendapatkan perlindungan.

Perilaku menyimpang pelajar (berusia remaja) adalah salah satu dari masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Ada hubungan sebab akibat antara disorganisasi sosial dalam keluarga dengan perilaku menyimpang pelajar. Artinya adanya disorganisasi sosial dalam keluarga memberi peluang pelajar untuk melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya bagi pelajar yang keluarganya harmonis dan utuh maka kemungkinan melakukan perilaku menyimpang sangat kecil (Yakub, 2009). Selain keluarga dalam menangani permasalahan remaja, *peer group* dipercaya dapat mempengaruhi anak untuk mengubah perilaku agresif dan anti sosial (Gibbs, Potter, & Liau, 1996). Hal ini disebabkan karena kelompok sebaya yang sudah diberikan pelatihan mampu merubah budaya kelompok yang negatif menjadi kearah positif. Sejalan dengan pendapat ini bahwa kelompok *peer group* dapat dimanipulasi untuk mengatasi permasalahan perilaku antisosial (Grandeau & Cillesseu, 2006).

Tawuran dalam kamus Bahasa Indonesia artinya perkelahian yang meliputi banyak orang. Pada tulisan ini, tawuran berarti perkelahian antar banyak orang yang pelakunya adalah remaja. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile deliquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu

organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan yang diharapkan oleh kelompoknya (Daimabadi, 2010).

Permasalahan remaja di wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara sangat kompleks. Remaja di wilayah ini, dalam pencarian jati diri terkadang salah dalam menentukan jalan hidup dan bergaul dengan sesuatu yang salah sehingga banyak yang terjebak dalam permasalahan tawuran. Nilai atau norma masyarakat di kelurahan Cipinang Besar Utara sudah mulai bergeser yang tadinya dianggap tabu sekarang menjadi hal yang biasa. Tawuran remaja di wilayah Cipinang Besar Utara bukan yang aneh untuk wilayah Jakarta. Masa remaja yang labil dan masih dalam mencari jati dirinya merupakan situasi yang wajar. Namun apabila masa remaja tidak diperhatikan maka akan menjadikan remaja salah dalam memilih yang berakibat membekas pada masa dewasanya kelak. Di wilayah Cipinang Besar Utara banyak kasus semacam ini, karena salah dalam bergaul maka terjebak dalam tawuran antar remaja. Apabila ini dibiarkan dan tidak mendapat perhatian maka akan membekas pada masa dewasanya kelak, seperti kita sering lihat di televisi ada anggota dewan yang berkelahi saat sidang berlangsung. Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut: 1) Apa yang menjadi permasalahan dan kebutuhan remaja di Kelurahan Cipinang Besar Utara? 2) Bagaimana model yang cocok untuk mengembangkan potensi remaja di Kelurahan Cipinang Besar Utara?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan

perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya (Creswell, 1998). Metode penelitian kualitatif menekankan “*the depth of understanding associated with idiographic concern. They attempt to tap the deeper meaning of particular human experiences and are intended to generate theoretically richer observation that are not easily reduced to numbers*” (Rubin & Babbie, 2008). Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah *Grounded theory* menurut Strauss dan Corbin adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur secara sistematis untuk mengembangkan suatu teori yang didapatkan secara induktif tentang suatu fenomena yang bertujuan untuk membangun teori berdasarkan fakta-fakta yang tepat (Neuman, 2006).

Peneliti dapat menggunakan pendekatan *grounded theory* ketika ingin menangani suatu fenomena, yang tujuannya adalah menemukan hal baru (*discovery*) dengan cara merumuskan konsep-konsep, baik pada proses maupun hubungan antar konsep-konsep. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 (dua) tehnik pokok yang saling berkaitan dan melengkapi, yaitu : 1) *Depth Interview* atau wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam akan dilakukan dengan dengan individu (terhadap informan pelaku tawuran remaja) dan berkelompok (terhadap kelompok remaja yang tergabung dalam karang taruna Kelurahan Cipinang Besar Utara). 2) Observasi, digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Sehubungan dengan observasi adalah “Seberapa banyak apa yang dilakukan peneliti di lapangan adalah harus memberikan perhatian, melihat, dan mendengar secara hati-hati. Mereka harus menggunakan seluruh indra, memperhatikan apa yang dilihat, didengar, dicium/dibau (*smelled*), dirasakan (*tasted*) atau yang diraba. Peneliti menjadikan semua itu sebagai instrumen yang dapat menyerap semua sumber-sumber informasi” (Neuman, 2006).

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta yang berlangsung pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember tahun 2015. Menentukan jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik snow-balling sampling adalah teknik yang dimulai dari sebuah sample dengan suatu partisipan yang sedikit relevan yang telah teridentifikasi dan kemudian diperluas melalui referral (Rubin & Babbie, 2008). Teknik ini digunakan dengan cara mencari orang-orang yang menjadi informan kunci terlebih dahulu dan mengembangkannya pada informan-informan berikutnya untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Jumlah informan yang diperlukan akan ditetapkan di lapangan berdasarkan lengkap tidaknya informasi yang diperoleh atau sudah mencapai pada titik jenuh. Untuk bisa menentukan titik jenuh itu, jika tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bisa memperkaya dan memadatkan konsep-konsep dan kategori-kategori atas variasi-variasi yang sudah ditemukan. Orang-orang yang dijadikan

informan dalam penelitian ini adalah: 1) Pelaku tawuran remaja, 2) Keluarga pelaku tawuran, 3) Kelompok teman Sebaya. 4) Lembaga Swadaya Masyarakat, 5) Karang Taruna.

Data kualitatif disajikan secara diskriptif, sedangkan analisa data observasi disajikan secara kualitatif menggunakan kutipan verbatim dari informan sebagai sumber data. Selain kutipan verbatim, yang dimaksud data adalah transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, jurnal, dokumen literatur, foto, website, email dan lain sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Salah satu tehnik analisa yang digunakan adalah *coding* yakni analisa yang meliputi aktivitas *mechanical data reduction and analytic categorization of data* (Neuman, 2006). Dalam pendekatan kualitatif, proses penelitian merupakan sebuah siklus (beberapa hal yang menyangkut pengumpulan data, pengambilan sampel dan analisa data dilakukan secara simultan), walaupun secara kategorial bisa dibedakan adanya tiga urutan terdiri dari *open coding, axial coding, dan selective coding*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: (1) Hanya untuk menjawab permasalahan penelitian. (2) Hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada lokasi yang lain. (3) Sangat sulit untuk mengukur konsistensi hasil penelitian pada waktu dan tempat yang berbeda. (4) Objektivitas yang berhubungan dengan generalisasi tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, apabila kondisinya hampir sama maka penelitian ini bisa digunakan. (5) Reliabilitas berkenaan dengan dapat tidaknya penelitian ini diulangi dengan hasil yang sama, mengingat situasi sosial pada hakikatnya bersifat unik dan tidak stabil, maka sangat sulit mengukur konsistensi hasil penelitian pada waktu dan tempat yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Penduduk di Kelurahan Cipinang Besar utara adalah heterogen, yang tercermin dari asal daerah yang berbeda. Sebagian adalah asli betawi, namun sebagian lagi adalah pendatang atau keturunan suku lainnya. Sebagai suatu masyarakat yang heterogen, namun hidup mereka membaur. Mereka saling berinteraksi sebagai wujud dari persatuan hidup penduduk setempat. Namun demikian masing-masing tetap mempertahankan adat istiadatnya pada waktu tertentu, misalnya pada waktu mengadakan resepsi pernikahan orang yang berasal dari Jawa menggunakan adat Jawa atau orang Minang cenderung menggunakan adat Minang. Rasa toleransi antar warga masih cukup tinggi sehingga cepat menyebar apabila ada musibah pada salah satu warganya. Terdapat kelompok-kelompok masyarakat antara lain, kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok pemuda dan juga kelompok anak-anak. Kebiasaan tidur masyarakat adalah tidur lebih dari jam 12 malam, terbukti menurut hasil observasi bahwa lebih dari jam 12 mereka masih banyak yang nongkrong di pinggir jalan atau gang. Berawal dari kegiatan tersebut bayak dampak negatif yang ditimbulkan antara lain tawuran. Kasus tawuran remaja di Kelurahan Cipinang Besar Utara yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah DF dan P. Kasus ini menarik didalami untuk mengetahui latar belakang remaja melakukan tawuran.

Studi Kasus 1

DF adalah seorang remaja, anak pertama dari empat bersaudara yang memiliki tiga orang adik yang masih kecil-kecil. Secara fisik, memiliki tinggi badan kurang lebih 162 cm dan berat badan 50 kg dengan rambut pendek ikal dan kulit coklat serta bentuk muka oval. Ayahnya sudah 8 bulan berhenti kerja karena menderita sakit paru-paru. Kendala biaya pengobatan dirasakannya dan keluarganya

karena tidak mempunyai uang untuk membiayai pengobatan ayahnya meskipun saudaranya tergolong ekonomi yang cukup mampu. Hubungan dengan orang tuanya sangat baik dan harmonis, begitu juga dengan adik-adiknya. DF sangat menyayangi orang tua dan adik-adiknya. Setiap masalah yang dihadapi olehnya dan keluarganya selalu diselesaikan secara bersama-sama dengan komunikasi yang baik dan terbuka. Hubungan dengan teman-temannya di lingkungan tempat tinggal dan sekolahpun sangat baik. DF sangat akrab dengan teman-teman di kelasnya dan sering mengerjakan tugas bersama.

Selain masalah biaya pengobatan ayahnya, masalah lain yang muncul adalah biaya sekolah yang mulai terhambat sejak ayahnya sakit dan berhenti kerja. DF bersama ibunya kemudian berjualan bensin eceran di daerah prumpung yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Ibunya bertugas berjualan pagi dan bergantian dengan DF disiang hari setelah pulang sekolah. Penghasilan dari menjual bensin eceran tidak bisa digunakan untuk membiayai pengobatan ayahnya dan biaya sekolahnya karena hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. DF juga berusaha membantu ekonomi keluarga dengan membantu di bengkel pamannya. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, tidak membuat semangatnya untuk sekolah berkurang sehingga tetap rajin sekolah meskipun sambil bekerja membantu kedua orang tuanya. Namun keterlambatan pembayaran sekolah membuat pihak sekolah sering memanggil DF ke ruang administrasi dan membuatnya malu.

Semangatnya yang tetap bersekolah kurang didukung oleh beberapa teman sekolahnya yang mengajaknya untuk ikut tawuran. Saat pulang sekolah, DF diajak teman-teman kelasnya untuk naik metromini. Tidak mengetahui bahwa teman-teman kelasnya sudah memiliki rencana

untuk tawuran dengan murid dari sekolah lain, DF bersedia ikut teman-temannya. DF mengatakan: “Gini mas, pas pulang sekolah, saya diajak teman-teman kelas saya untuk naik metromini. Saya nggak tau kalau teman saya punya rencana untuk tawuran dengan sekolah lain. Pas di metromini ada beberapa anak dari sekolah lain. Jadilah tawuran di dalam metromini, pas tawuran ada yang ngelempar batu sampai metromini kacanya pecah. Sebenarnya saya nggak ikut tawuran, Cuma ngeliatin aja sambil menghindar”. (DF, Februari, 2011).

Tawuran kemudian berlangsung di dalam metromini dan kaca metromini pecah karena tawuran tersebut. DF yang tidak ikut tawuran hanya melihat teman-temannya yang sedang berkelahi. Dampak dari tawuran tersebut, semua siswa yang berada di lokasi kejadian diminta pertanggungjawaban ganti rugi atas kerusakan metromini yang dijadikan tempat untuk tawuran. Masing-masing siswa didenda Rp 50.000,- yang dimintai oleh pihak sekolah. Merasa tidak ikut tawuran DF dan keluarganya tidak mau membayar ganti rugi dan berusaha menjelaskan ke pihak sekolah.

Gejala masalah yang muncul setelah kejadian tersebut adalah sering melamun dan mudah terpengaruh teman-temannya untuk ikut tawuran. Secara emosional DF merupakan anak pendiam dan merupakan anak yang penurut. Keberfungsian inteletuannya memiliki nilai akademik sekolah rata-rata atau tergolong biasa namun aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Secara sosial, DF memiliki relasi yang baik dengan teman-teman dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Relasi yang baik juga terjalin di sekolah baik dengan pihak pengajar maupun teman sekolahnya. Sumber internal yang ada adalah keinginan yang ada dalam dirinya untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan didukung oleh motivasi

yang kuat untuk melanjutkan sekolah dan tidak mau terpengaruh oleh teman-temannya melakukan hal yang negatif. Sedangkan sumber eksternalnya adalah ada beberapa pihak yang dapat membantu perubahan perilaku yaitu keluarga, teman, tetangga, dan pihak sekolah.

Studi Kasus 2

P merupakan anak tunggal di keluarganya. Sejak lahir, P yang sejak lahir sudah diasuh oleh bapak A dan ibu C karena ayah P meninggal dunia. Ibu kandungnya yaitu ibu B tidak memiliki biaya untuk membesarkan P. Ibu B memutuskan untuk memberikan P kepada keluarga bapak A untuk diasuh. Sekarang ibu B sudah menikah lagi setelah P besar, namun belum memiliki anak. Orang tua asuh P, yaitu bapak A dan ibu C memiliki dua anak perempuan dan sudah berkeluarga. Satu anak sudah tinggal bersama ibu C dan satu lagi tinggal terpisah. P bersekolah sampai kelas 1 SMP, karena tidak mau melanjutkan sekolah lagi dengan alasan ingin mengikuti sekolah paket. Sejak kecil P diasuh oleh orang tua asuhnya, namun sejak ibu B menikah masih ikut membiayai hidup P termasuk biaya sekolah. Hubungan P dengan kedua orang tuanya sangat baik, namun sering dimarahi karena P jarang pulang ke rumah dan tidur di salah satu studio musik.

Hubungan P dengan teman-teman di sekitar lingkungan tempat tinggalnya sangat baik dan akrab. Namun pertemanan dengan beberapa temannya membuat P sering dipengaruhi untuk tidur di studio dan tidak pulang ke rumah. Pergaulan dengan teman-temannya membuatnya tidak menolak ketika diajak untuk tawuran antar kelompok anak. Seperti yang dikemukakan oleh P sebagai berikut : “Sebenarnya masalah kecil, ada temen saya direbut pacarnya, karena temen-temen disini kompak makanya kita tolongin temen saya. Soalnya susah mas nolak ajakan temen. Pas

kejadian tersebut saya juga ikut kelahi, terus ditangkap aparat kelurahan.

Kejadian tawuran antar kelompok di RW 08 dengan RW 11 di gobang tempat pembuangan sampah di Cipinang Besar Utara. Kejadian tawuran berawal dari kejadian kecil yaitu saling berebut pacar. Permasalahan yang ada pada P adalah P jarang pulang ke rumah dan sering tidur di studio bersama teman-temannya. Selain itu P sering bolos yang akhirnya keluar dari sekolahnya. Ia juga sering mabuk dan tidak menuruti perintah atau mendengarkan nasehat orang tuanya. Secara keberfungsian fisiknya, P adalah seorang anak laki-laki yang memiliki fisik yang normal dengan tinggi badan kurang lebih 160 cm dan berat 50 kg. P memiliki rambut pendek keriting dan kulit coklat serta bentuk muka oval. Apabila bicara sedikit gagap. Secara keberfungsian sosial, P merupakan anak yang temperamen, cepat marah dan mudah tersinggung. Secara intelektual, konsentrasi P kurang cepat dalam mendengarkan suatu informasi, daya tangkap terhadap informasi yang disampaikan kurang, sehingga jika ditanyakan ulang mengenai sesuatu yang disampaikan cenderung lupa. Secara keberfungsian sosial, P memiliki relasi yang baik dengan teman-temannya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, namun relasi yang kurang baik di lingkungan sekolahnya karena sering diejek oleh teman-temannya. Sumber internal yang dimiliki adalah keinginan yang ada dalam diri P untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan tidak mau terpengaruh oleh teman-temannya untuk melakukan hal-hal negatif. Sedangkan sumber eksternal yang dimilikinya adalah ada beberapa pihak yang dapat membantu perubahan perilakunya yaitu keluarga, teman, dan tetangga.

Kondisi Remaja

Kondisi remaja diperoleh dari wawancara berkelompok dengan remaja yang tergabung

dalam Karang Taruna tingkat RW dan Karang taruna tingkat kelurahan. Membahas permasalahan tawuran remaja ini, Karang Taruna RW.03 mengatakan bahwa permasalahan yang krusial untuk ditangani di Kelurahan Cipinang Besar Utara adalah tawuran. Banyak faktor penyebab tawuran ini antara lain: karena senggolan akhirnya remaja merasa harga dirinya dilecehkan sehingga timbul dendam dan mengupayakan untuk mengadakan balasan serangan. Solusi yang diusulkan adalah memberikan wadah positif bagi para remaja antara lain dengan olah raga futsal dengan memberikan pelatihan bagi mereka selanjutnya membentuk tim yang kuat. Selain olah raga ada potensi lain yang dapat dikembangkan adalah seni tari terutama untuk anak-anak perempuan.

Karang Taruna RW 04 mengemukakan bahwa masalah yang diangkat adalah tawuran walaupun akhir-akhir ini sudah agak kurang. Titik rawan, yang pertama adalah sekitar jembatan dan dekat kuburan karena tempatnya berbatasan dengan RW. Permasalahan yang lainnya adalah kebersihan lingkungan, bahwa lingkungan di RW ini kurang rapih dan kotor. Solusi yang ditawarkan adalah pingin merangkul remaja di lingkungannya untuk menyelesaikan bersama-sama permasalahan yang ada. Selain itu menyalurkan remaja dalam kegiatan yang positif dengan olah raga. Kegiatan seni terutama adalah seni musik ingin dikembangkan dan akan membuat pendopo untuk berkumpulnya remaja di wilayah ini sehingga kalau bermusik ada tempatnya yang selama ini dianggap mengganggu lingkungan. Selain itu pendopo juga dapat berfungsi untuk tempat sharing remaja dalam kegiatan positif agar dapat memunculkan ide-ide kreatif.

Karang Taruna RW 05 berpendapat bahwa masalah yang diangkat adalah tawuran yang disebabkan karena kesalahpahaman misalnya kesenggol sedikit yang akhirnya menjadi ribut.

Kebutuhan untuk menangani permasalahan tersebut adalah: pelatih futsal agar remaja tidak terjerumus ke dalam narkoba. Selain itu dibutuhkan juga pelatihan agar remaja mendapatkan lapangan pekerjaan.

Karang Taruna RW 12 mengemukakan permasalahan yang muncul adalah permasalahan tidak ada aktivitas remaja sehingga tawuran. Kebutuhan untuk memberikan aktivitas remaja antara lain: membuat kreasi seni dari kertas. Kesenian ada dua yaitu wanita lebih pada pengembangan seni tari dan untuk pria mengembangkan calung dan degung. Kebutuhannya adalah bantuan untuk membuat perpustakaan dan kebutuhan yang lain adalah surat menyurat.

Karang Taruna masing-masing RW tersebut tergabung dan bersatu dalam Karang Taruna Kelurahan. Semua sepakat bahwa untuk menyatukan blok remaja antar RW harus ada kegiatan bersama. Telah di sepakati bahwa untuk menyatukan diawali dengan kegiatan

Youth Talent Competition (YTC) yang akan menampilkan seluruh potensi remaja di tiap Karang Taruna RW. Selain kegiatan tersebut ada kesepakatan bahwa kegiatan yang diadakan di masing-masing RW bukan hanya diperuntukkan bagi remaja di RW tersebut, namun untuk remaja di seluruh kelurahan. Selain itu mereka sepakat untuk memnguatkan komunikasi dengan handy talky (HT) sehingga apabila ada permasalahan, khususnya tawuran maka semua Karang Taruna dapat segera turun tangan untuk menyelesaikan.

PEMBAHASAN

Permasalahan dan Kebutuhan Remaja

Kedua kasus diatas, memperlihatkan bahwa penyebab perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungannya antara lain teman sebaya (*peer group*), keluarga, masyarakat dan aksesibilitas dalam melakukan perlaku. Secara rinci faktor penyebab perilaku remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Faktor Penyebab Perilaku Remaja

Kasus	PEER	KELUARGA	MASYARAKAT	AKSESIBILITAS
DF	Mudah bergaul dan tidak bisa menolak ajakan teman	Ekonomi kurang dan perhatian orang tua sangat baik	Sikap tetangga maupun lingkungan sekolah sangat baik	Ajakan tawuran teman membuat DF tidak bisa menolak, karena takut dikucilkan teman sekolahnya
P	Jarang pulang, bersama temannya mabuk dan tidak menuruti perintah orang tua	Keluarga pecah dan tidak tinggal bersama orang tuanya dan sering tidur di studio musik	Memiliki relasi baik dengan lingkungan tempat tinggal, namun relasi kurang baik di lingkungan sekolahnya sehingga putus sekolah.	Solidaritas sesama temannya membuat P ikut tawuran membela teman

Pada kasus 1, terjadinya perilaku tawuran karena adanya budaya yang turun temurun antar angkatan bahwa sekolah yang satu mempunyai musuh dengan sekolah yang lain. Sehingga selalu terjadi pada setiap angkatan, karena anak yang tidak suka tawuran pun diperlakukan sama dengan anak lain. Kurangnya kontrol dari guru, orang tua dan masyarakat juga dapat memicu

perbuatan tawuran yang dilakukan dikalangan anak sekolah. Alumni yang datang ke sekolah seringkali menceritakan tawuran yang pernah dialaminya sehingga menambah sulit untuk memutus generasi tawuran diantara mereka. Pada kasus tersebut memperlihatkan kebutuhan penguatan motivasi agar DF mampu menolak teman-temannya apabila diajak tawuran. Selain

itu, kebutuhan yang lain adalah perlu tambahan biaya untuk melanjutkan sekolahnya yang terancam putus sekolah padahal semangat belajarnya cukup tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak sekolahan.

Pada kasus 2, penyebab tawuran antar remaja di kelurahan Cipinang Besar Utara antara lain banyaknya kelompok-kelompok anak yang seringkali bersinggungan. Kontrol dari masyarakat dan orang tua juga turut mendukung terjadinya tawuran diantara mereka. Ditambah lagi dengan adanya pengertian solidaritas yang selalu membela teman walaupun temannya berbuat salah dapat menyebabkan tawuran. Selain itu permainan-permainan anak yang sifatnya persaingan, apabila tidak ada kontrol orang tua dapat menimbulkan tawuran. Kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah adanya perhatian oleh orang tuanya agar merasa nyaman untuk tinggal di rumah. Selain itu kebutuhan melanjutkan pendidikan yang terputus di kelas 1 SMP untuk menyalurkan pada kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk masa depan yang lebih baik.

Kebutuhan tersebut apabila tidak terpenuhi dalam tugas-tugas perkembangannya dapat berakibat munculnya masalah yang dialami remaja. Begitu juga dalam dua kasus diatas, yang menjadi masalah dan kebutuhan adalah:

Tabel 2 : Masalah dan Kebutuhan Remaja

KASUS	MASALAH	KEBUTUHAN
DF	Terlibat tawuran karena diajak teman sekolahnya	Penguatan motivasi untuk menolak ajakan tawuran dan bantuan biaya melanjutkan sekolah
P	Terlibat tawuran karena membela temannya yang direbut pacarnya	Perhatian orang tuanya dan melanjutkan pendidikan

Melalui pendalaman terhadap kasus dan wawancara dengan kelompok remaja anggota

Karang Taruna tersebut, bahwa aktivitas yang diselenggarakan untuk Pengembangan Remaja disesuaikan dengan karakteristik secara fisik, mental dan sosial. Secara fisik remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan. Secara mental berkecenderungan memiliki karakter sensitive, idealis agresif, optimis antusias, suka berpetualang, memiliki energy tanpa batas, bereaksi secara ekstrim dan rasa ingin tahu yang besar. Karakter sosial yang paling menonjol adalah relasi dukungan kelompok teman sebaya. Kebutuhan pengembangan remaja yang di gali melalui remaja yang aktif di Karang Taruna Kelurahan Cipinang Besar Utara dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Berfikir secara rasional dilakukan dalam bentuk Out Bound dan pelatihan dasar kepemimpinan bagi remaja. Pengembangan secara fisik dilakukan dalam bentuk olah raga yang dijadikan sebagai kompetisi dalam meraih prestasi. Beberapa potensi olahraga yang dikembangkan antara lain; tenis meja, bulu tangkis, futsal dan pencak silat. 3) Pengembangan seni musik seperti olah seni suara (menyanyi), band remaja, memainkan berbagai alat musik tradisional (hadro), memainkan berbagai alat musik dari alat rumah tangga dan barang bekas melalui kelompok kaleng rombeng. 4) Pengembangan visual spasial dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pelatihan dan workshop pendek untuk melukis dengan berbagai medium, membuat film pendek, fotografi, disain grafis, disain pakaian (sablon), dan berbagai produk gambar serta seni melukis wajah. Pengembangan kegiatan ketrampilan yang dapat mengarah pada ekonomi produktif, seperti daur ulang kertas, pelatihan kursus Handphone dan pelatihan sablon. 4) Pengembangan psikolinguistik seperti kegiatan bedah buku, bibliografi, menyusun pidato, mengarang cerpen, puisi, novel dan lirik lagu. 5) Pengembangan remaja di bidang spiritual mengantarkan remaja pada kegiatan keagamaan melalui kegiatan keberagaman

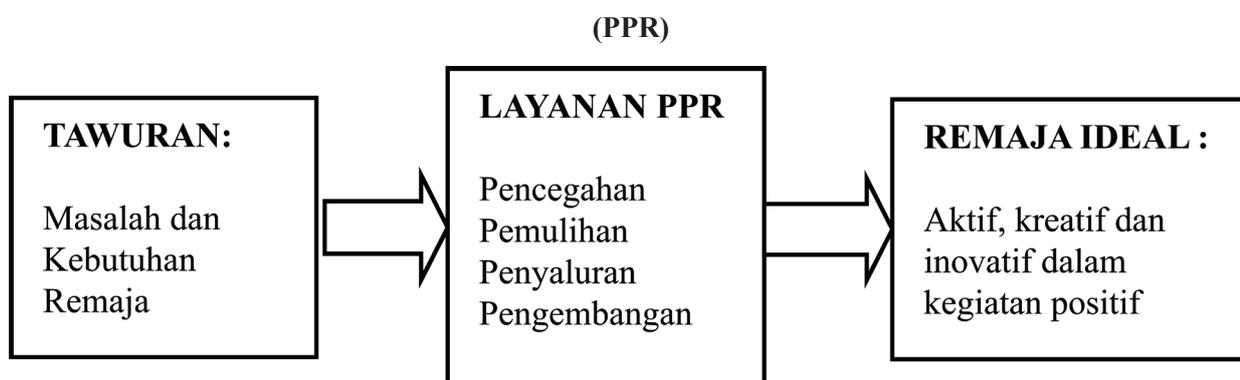
seperti pendalaman pemahaman agama, dan menjadikan agama sebagai pijakan berperilaku.

Model Pusat Pengembangan Remaja (PPR)

PPR sebagai wadah yang berfungsi melayani remaja yang berorientasi pada berbagai kegiatan yang berpihak pada remaja. Penilaian dan analisis atas berbagai masalah kerawanan dan kerentanan remaja yang terkini, mengarah pada perubahan jangka panjang atas kondisi kerentanan dan resiko dimana membutuhkan sistem layanan komprehensif yang terstandar. Berbagai program pengembangan remaja yang dikemas dalam aneka rupa medium proses pembelajaran sosial. Mewadahi dinamika remaja dalam mengapresiasi hak sipil dan kebebasannya dalam berekspresi melalui berbagai kegiatan pendekatan terapi spesifik. Berpijak pada paradigma tersebut, sistem pelayanan melalui PPR perlu dilakukan. Selain itu diperlukan penguatan keluarga dalam

untuk mendukung pengembangan potensi remaja, pendekatan etika bekerja bersama remaja, mengembangkan jejaring sosial yang diyakini remaja, pengurangan resiko dan investasi remaja dalam upaya mengurangi masalah sosial. Namun demikian ternyata masih ada beberapa kesenjangan pemahaman tentang berbagai bentuk-bentuk intervensi yang paling tepat pada remaja dalam sistem komunitas, khususnya pada dukungan sosial kelompok sebaya. Pusat Pengembangan Remaja sebagai regulator sekaligus menjembatani berbagai kepentingan terbaik bagi remaja, menekankan pada penguatan jejaring antara PPR dan masyarakat. PPR juga berpegang teguh pada penghargaan atas hak remaja, khususnya dalam menjaga dan mengawal keberagaman pengetahuan lokal dan multikulturalism, sehingga tidak terjebak dalam keseragaman.

Bagan 1 : Model Pusat Pengembangan Remaja



penangan pengembangan remaja dengan melibatkan jejaring sosial yang telah ada.

Kegiatan dalam PPR berperan dalam promosi hak remaja, menjadi alternatif wahana bagi remaja dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi serta berperan dalam pengembangan remaja. PPR juga mampu mengkonstruksikan kemitraan dengan remaja, sinergis dari hulu hilir dalam satu garis linier dan dalam sistem dukungan yang solid, komitmen

Fungsi PPR dalam mengatasi permasalahan tawuran remaja di Cipinang Besar Utara adalah: pencegahan, pemulihan, penyaluran dan pengembangan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan terbentuk remaja yang aktif, kreatif dan inovatif dalam kegiatan positif.

Pencegahan

Pencegahan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencegah tingkat

permasalahan remaja yang akan terjadi. Sasaran kegiatan pencegahan adalah: 1) Remaja rentan yaitu remaja yang mengalami beberapa masalah sosial dan lingkungannya seperti; tawuran, putus sekolah, keterlantaran, jalanan, perlindungan khusus dan remaja yang berminat mengembangkan bakat dan kreativitasnya. 2) Keluarga yang mempunyai anak remaja; Keluarga merupakan basis utama dan pertama perkembangan anak, awal proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila ia lahir dan tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang baik begitu juga sebaliknya. 3) Lingkungan tempat tinggal dan teman sepermainan; Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Kegiatan pencegahan berupa; 1) Penyebaran informasi dilakukan dengan cara menggunakan berbagai media seperti; media elektronik, media cetak, brosur, dan leaflet. 2) Kampanye sosial dan penyuluhan. Adapun materi yang disampaikan meliputi: Bahaya tawuran, promosi tentang penyebarluasan informasi yang bersifat mendidik, mencerahkan, dan memberdayakan remaja sehingga mau mengakses program tersebut.

Pelaksana kegiatan: Kegiatan Pencegahan dapat dilakukan oleh Instansi Pemerintah, LSM, maupun Organisasi Masyarakat lainnya. Sedangkan petugas yang melaksanakan kegiatan ini, yaitu: Penyuluh Sosial, Pekerja Sosial, Konselor, Psikolog, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, peer educator dan profesi lainnya sesuai dengan materi yang disampaikannya. Pelaksanaan kegiatan Pencegahan: 1) Penyebaran informasi; Perencanaan kebutuhan, Pemilihan lokasi kegiatan, Evaluasi, 2) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan: Perencanaan Tema, Pemilihan lokasi kegiatan,

Penunjukan nara sumber, Peserta kegiatan, Pelaksanaan kegiatan, Evaluasi hasil kegiatan. 3) Aktivitas pada remaja berupa sport, art, dan pengembangan diri.

Pemulihan

Pemulihan adalah proses tindakan untuk mengembalikan kondisi sosial remaja yang mengalami kesulitan dalam berperilaku, belajar, berelasi sehingga terganggu fungsi sosialnya. Pemulihan dapat dimaknai secara luas, tidak saja intervensi yang dilakukan secara psikososial, medis, maupun hukum, tetapi juga penciptaan situasi dimana remaja dapat kembali berdaya secara utuh, sehingga mampu mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya dan bisa kembali menjalankan perannya ditengah masyarakat sebagai remaja dan masyarakat. Penerima manfaat dalam kegiatan pemulihan, adalah remaja yang berada dalam situasi, sebagai berikut: 1) Remaja putus sekolah dari keluarga tidak mampu, 2) Remaja yang mengalami ketelantaran, 3) Remaja di jalanan, dan 4) Remaja yang membutuhkan perlindungan sosial.

Permasalahan yang ada di kalangan remaja sedemikian kompleks dengan berbagai variannya. Selain permasalahan tawuran, permasalahan yang dialami para remaja antara lain: 1) Kebiasaan merokok, 2) Tidak memiliki aktivitas yang menunjang perkembangannya, 3) Penggunaan Obat-obatan dan Narkoba, 4) Kabur dari rumah, 5) Minum-minuman keras. Perilaku mencuri, 6) Perilaku seks bebas, 7) Perilaku agresif mengarah ke perkelahian maupun tawuran, 8) Perilaku berjudi, dan 9) Perilaku kekerasan seksual (pencabulan & pemerkosaan).

Bentuk-bentuk pelayanan dalam kegiatan Pemulihan dilaksanakan: *Pertama*, Non Residensial. Bentuk layanan dalam non residensial berupa kegiatan *daycare*, merupakan

bentuk layanan yang berbasis keluarga dan masyarakat, dimana remaja tetap berada di dalam keluarga dan komunitasnya. Layanan ini ditujukan bagi remaja yang mengalami tingkat permasalahan yang tidak terlalu kompleks, sehingga keluarga/ masyarakat dapat mendukung proses pemulihan secara menyeluruh/komprehensif. Kelompok remaja yang memerlukan pelayanan model *daycare*, adalah mereka yang secara geografis dapat menjangkau sistem layanan. Kedua, Residential, Layanan yang menyediakan tempat perlindungan sementara bagi remaja yang membutuhkan akses layanan namun secara geografis tidak dapat menjangkau sistem layanan, dan remaja yang membutuhkan perlindungan khusus karena memiliki permasalahan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada yang mengancam jiwa raganya. Jenis layanan melalui residensial bertujuan supaya dalam pelayanan terhadap remaja yang memiliki permasalahan dapat lebih fokus dalam pemecahan permasalahannya.

Penyaluran.

Penjaluran diberikan kepada remaja yang teridentifikasi memiliki keahlian atau bakat tertentu yang dapat dikembangkan/ditingkatkan secara lebih intensif/fokus. Tujuan kegiatan ini agar remaja dapat menyalurkan potensi/bakat yang dimilikinya dengan terarah yang apabila dikembangkan dapat menjadi prestasi di bidang tertentu. Adapun alternatif dalam pemulihan dan pengembangan remaja, meliputi :

1. *Art therapy* :

Merupakan bentuk pemberdayaan kreatif secara optimal pada remaja dalam usaha pengembangan individu mandiri dengan *Main-Goal* sebagai "*Young Entrepreneur*" dimasa depan. Tujuannya adalah bagaimana remaja akan menjalani hipnosis diri dan mulai belajar untuk dapat menghargai,

mencintai dan melindungi diri mereka sendiri dari kerasnya kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Jenis-jenis *art therapy*: Seni tari (Tradisional, Modern), Seni Lukis/ Gambar/Mewarnai, Seni Suara (Alcapela, Beat boks, paduan suara, menyanyi), Seni Musik (Tradisional, Modern), Seni Rupa (Patung, Pahat), Seni Lipat.

2. *Sport Therapy*

Menyentuh kehidupan anak dan kaum muda dari berbagai latar belakang dan kemampuan, di sekolah dan komunitas di dunia, melalui kegiatan olahraga, pendidikan olahraga dan permainan yang berkualitas dan inklusif". Tujuannya adalah: 1) Mengenal beragam prioritas pengembangan untuk meningkatkan kualitas pembekalan bagi orang muda dalam pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, 2) Memahami penggunaan beragam sumberdaya sebagai alat pengembangan yang efektif untuk meningkatkan keikutsertaan dan kinerja dalam pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, 3) Mengerti bagaimana beragam sumberdaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas pengajaran dan pendampingan di berbagai sekolah dan komunitas pada tingkat yang lebih luas, 4) Memahami kapasitas untuk mengembangkan sumberdaya yang minimum dalam suatu negara untuk melaksanakan program pendidikan jasmani dan olahraga yang berkualitas di sekolah-sekolah dan komunitas, dan 5) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman dari aspek-aspek penting untuk perencanaan yang efektif dalam menyelenggarakan pendidikan jasmani yang berkualitas untuk anak muda. Jenis *sport therapy* berdasarkan bentuk kegiatannya, dapat digolongkan sebagai berikut: kebugaran, senam skj, pencak silat, karate, permainan (tradisional, cabang or), bola voley, kasti, sepak bola, sepak takraw, prestasi, dll.

3. *Spiritual Therapy*

Spiritualitas adalah hubungan individu seseorang dengan alam semesta dan bagaimanapun itu. Ini mungkin termasuk definisinya dari kekuatan yang lebih tinggi, Allah, sumber spiritual melalui pendekatan hal tersebut. Jenis *spritual therapy* : yoga, hinesis, pengajian, ESQ, marawis, dll.

4. *Vocational Therapy*

Kegiatan ini untuk mengembangkan sistem pengembangan remaja yang ditujukan untuk melatih dan mengasah talentanya. Terapi vokasional dirancang untuk mendongkrak potensi dasar anak terutama yang berkaitan dengan skill kerja. Kedepan diharapkan dengan berbagai skill yang sudah diajarkan, mereka mampu memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Jenis-jenis *vocational therapy*: *Handycraft, Hair and Beauty, Sewing, Meubelair.*

Pengembangan

Pengembangan merupakan bagian dari proses transformasi dengan kesadaran seutuhnya terkait layanan yang telah diberikan dalam program pengembangan remaja melalui penjaluran, menuju kondisi remaja yang memiliki perilaku sosial yang positif dan memiliki sikap mental yang mandiri, jujur, kreatif, dan disiplin. Penekanan pada tahap ini adalah pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui keterampilan hidup praktis, keberlangsungan pendidikan, pelatihan keterampilan dan pusat kegiatan remaja. Layanan yang disediakan dalam rangka pengembangan potensi, bakat dan minatnya, meliputi: 1) Kursus Lanjutan (*Advancement Skills Course*), merupakan kursus lanjutan yang diberikan kepada remaja yang telah/sedang mendapatkan pendidikan dasar. 2) Keahlian khusus (*Special skills Courses*), remaja bisa mengikuti kursus-kursus vokasional dan magang (*Internship*), seperti: Pengelasan, Otomotif, Elektro, Sistem Pendingin, *Handycraft, Broadcasting &*

fotografi. 2) Penyaluran Bakat & Kreatifitas: Drama dan Festival seni. 3) *Achievement Activity: Beasiswa dan Door price.* 4) *Workshop & Peningkatan Kapasitas: kewirausahaan (Student Company).* 5) *Jobs Placement: Bursa Kerja (Jobs Expo).* 6) Pemberdayaan Keluarga: *Parenting skills dan Micro Finance.* 7) Pengembangan Kepribadian: Kepramukaan dan PMR, Kelompok Pecinta Alam, Karang Taruna.

KESIMPULAN

Perilaku tawuran diantara remaja bukan hanya disebabkan oleh keinginannya sendiri, namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Perilaku tawuran adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa remaja dan bahkan sejak anak-anak. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku tawuran remaja. Sosialisasi yang lain melalui transmisi horisontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian, yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan-kepuasan yang diperoleh setelah melakukan tawuran memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional bagi remaja yang melakukan tawuran. Melihat 2 kasus diatas kelompok sebaya sangat besar pengaruhnya. Dengan mengatasnamakan solidaritas sesama teman terkadang masalah sepele dapat menimbulkan tawuran antar kelompok remaja. Faktor penyebab remaja melakukan tawuran bukan hanya dari remaja yang bersangkutan saja. Tapi ada beberapa penyebab antara lain; teman sebayanya (*peer*), keluarga (*family*), masyarakat, dan aksesibilitas.

Pusat Pengembangan Remaja (PPR) yang dikembangkan di Kelurahan Cipinang Besar

Utara mampu menjawab dan menjembatani berbagai pemenuhan kebutuhan remaja yaitu menyalurkan kegiatan kearah yang positif sehingga dapat meminimalisir terjadinya tawuran. Karena salah satu fungsi dari PPR adalah pengurangan resiko dan mempersiapkan secara matang masyarakat untuk melakukan investasi sosial. Investasi yang dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan akibat kenakalan remaja, mengacu pada perlindungan remaja dan menjaga kesinambungan program dari hulu ke hilir secara sinergis. Kegiatan yang dikembangkan bersifat pencegahan, pemulihan, penyaluran dan pengembangan. Dengan kehatian tersebut diharapkan tidak ada lagi tawuran remaja di Cipinang Besar Utara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanganan permasalahan tawuran remaja melalui Pusat Pengembangan Remaja, maka saran untuk perbaikan sebagai berikut :

Kepada remaja, diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam Pusat Pengembangan Remaja (PPR) sebagai kegiatan positif sehingga dapat mengurangi dan bahkan dapat menghentikan kegiatan negatif seperti tawuran. Selain untuk kepentingan dirinya diharapkan dapat mengajak remaja lain dalam kegiatan.

Kepada orang tua, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mensikapi remaja sebagai masa peralihan antara lain; keterbukaan komunikasi, pemberian kesempatan, pemberian tanggung jawab dan memberikan tauladan.

Kepada pemerintah setempat (Kelurahan, Rw, Rw) diharapkan memberikan ruang terbuka bagi remaja dalam mengekspresikan perasaannya dalam bentuk kegiatan yang positif sehingga dapat menekan aktifitas yang mendorong melakukan tawuran.

Bagi penelitian selanjutnya, menarik untuk dilihat tawuran remaja dari sisi gender karena sebagian besar tawuran dilakukan oleh remaja laki-laki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para informan yang telah menyediakan waktu dan memberikan informasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Karang Taruna Kelurahan Cipinang Besar Utara yang banyak membantu dalam pengembangan Model Pusat Pengembangan Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Menurut kelompok Umur Dan Status Kewarganegaraan Indonesia*. Dipetik Januari Selasa, 2016, dari Sensus Penduduk 2010: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Kelompok+Umur+dan+Status+Kewarganegaraan&tid=322&search-wilayah=Indonesia&wid=0000000000&lang=id>
- Constable, R. T., & Flynn, J. P. (1982). *School Social Work, Practice and research perspectives*. Homewood, Illinois 60430: The Dorsey Press.
- Covell, K., & Howe, R. B. (2009). *Children, Families and Violence*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Creswell, J. W. (1998). *Research Design Qualitative & Qualitative Approaches*. USA: SAGE Publications.
- Daimabadi. (2010, April 27). Dipetik Januari 19, 2016, dari Tawuran Pelajar: <http://daimabadi.blogdetik.com/2010/04/27/>

- tawuran-pelajar/comment-page-1/
- (Sixth ed.). USA: PEARSON.
- Darmayanti, N. (2008). Meta-Analysis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI, VOLUME 35, NO. 2*, 164 – 180, 164 – 180. doi:ISSN: 0215-8884
- Gibbs, J. C., Potter, G. B., & Liau, A. Q. (1996). *Developing The Helping Skill and Prosocial of Motivation of Aggressive Adolescents in Peer Groups Programs. Elsevier Science. Ltd*, 01(Aggression and violent Behavior), 238-305.
- Grandeau, C. F., & Cillesseu, A. H. (2006). From *Indirect Aggression to Invisible Aggression : A Conceptual Vieau On Bullying and Peer group Manipulation. Elsevier Science. Ltd*, 11(Aggression and Violent), 612-625.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. (1993). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kochhar-Bryant, C. A., & Renee Lacey. (2005). *Alternative Education As A Quality Choice For Youth: Preparing Educator For Effective Program*. Washington: Persistently Safe Schools 2005: The National Conference of the Hamilton Fish institut On School And Community Violence.
- Musdalifah. (2007). PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). *IQRA*, Volume 4 Juli - Desember 2007.
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods Qualitatif and Quantitative Approaches*
- Nurito. (2015, Juni Selasa). *Jakarta Hari Ini*. (A. Anas, Editor) Dipetik Januari Selasa, 2016, dari Berita Jakarta: http://beritajakarta.com/read/11879/Tawuran_Remaja_Pecah_di_Cipinang_Besar_Utara#.VotXx1J-jDd
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methods for Social Work (Sixth ed.)*. USA: Thomson Brooks/cole.
- Santrock, J. W. (2007). *PERKEMBANGAN ANAK* (Edisi Kesebelas Jilid 2 ed.). University of Texas, Dallas: Penerbit Erlangga.
- Singgih D. Gunarsa, & Ny. Singgih D. Gunarsa. (1993). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia.
- TEMPO. (2012). Setahun 17 Pelajar Tewas Karena Tawuran. Jakarta: *Tempo*. Dipetik Oktober 6, 2014, dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/27/064432335/Setahun-17-Pelajar-Tewas-Karena-Tawuran>
- WARTA KOTA. (2016, Mei 2 Mei). *Tawuran Warga di Cipinang Besar Jatinegara, Satu Pemuda Tewas*. Dipetik Mei 18, 2016, dari <http://wartakota.tribunnews.com/2016/05/02/tawuran-warga-di-cipinang-besar-jatinegara-satu-pemuda-tewas>.
- Yakub, M. (2009, Februari 25). *MAKALAH SOSIOLOGI*. Dipetik Januari 18, 2016, dari Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Perspektif Sosiologi: <http://yakubus.wordpress.com/2009/02/25/makalah-sosiologi/>
- Zastrow, C. (2004). *Introduction To Social Welfare (Eight Edition ed.)*. USA: Thomson Brooks/Cole.